

**UJI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN  
PENGUNGKAPAN MELALUI PRAKTIK PELAPORAN KEUANGAN  
BERBASIS INTERNET (*INTERNET FINANCIAL REPORTING*)  
(Studi Empiris Pada 100 Perusahaan Terkemuka di Indonesia)**

**Oleh:**

**Raihanil Jannah**

**Pembimbing : Emrinaldi Nur DP dan Yuneita Anisma**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

Email : [Raihaniljannah296@yahoo.co.id](mailto:Raihaniljannah296@yahoo.co.id)

*Influence Factors of the Extent of Disclosure through the Internet-Based  
Financial Reporting Practices (Empirical Study on 100 Leading  
Companies at Indonesia)*

**ABSTRACT**

*This study aimed to examines the influence factors of the extent of disclosure through the internet-based financial reporting practices. In this research using the extent of disclosure through the internet-based financial practices as dependent variable. Independent variables are age, growth, public ownership, complexity of business, asset-in-place, and company based. The population of this research is a company registered in Indonesia Stock Exchange. While the study sample is a company registered in Indonesia Stock Exchange and in the category of Kompas-100 Index. Data analysis method used to perform hypothesis testing is multiple regression analysis. Hypothesis testing using analysis regression showed that variables public ownership, complexity of business, asset-in-place, and company based can influence the extent of disclosure through IFR practices. While age, and growth of company can't influence the extent of disclosure through IFR practices.*

*Keyword: IFR, Age, Growth, and Ownership*

**PENDAHULUAN**

Penyajian informasi keuangan sebelumnya dilakukan karena adanya aturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan laporan tahunan secara berkala (*mandatory disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) ini terbatas hanya berisi tentang laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan

keuangan apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Mardiyah, 2002).

Informasi yang tidak tersedia secara detail dalam laporan keuangan membuat perusahaan beralih dari pengungkapan wajib (*mandatory*

*disclosure*) ke pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Ball, 2006). Dalam konteks pengungkapan sukarela manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi lainnya yang dianggap relevan dalam mendukung pengambilan keputusan oleh pemakai laporan tahunan (Suwardjono, 2006).

Pengungkapan sukarela ini awalnya masih menggunakan media berbasis kertas. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi informasi, perusahaan mulai menyajikan informasi keuangannya melalui internet. Hal ini ditunjukkan dengan mulai banyaknya perusahaan yang memiliki *website* pribadi (Kusumawardani, 2011). Penciptaan *website* ini pada awalnya hanya bertujuan untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan banyak yang telah menata ulang websitenya dan hal ini digunakan sebagai pengungkapan informasi keuangan (Marston, 2003).

Pengungkapan informasi keuangan melalui internet ini selanjutnya disebut dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) atau pelaporan keuangan berbasis internet (Jones *et al.*, 2003). IFR merupakan pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau *website* (Lai *et al.*, 2009). Pelaporan keuangan berbasis internet ini bersifat sukarela (*voluntary*) sehingga tidak didukung oleh regulasi (*unregulated*) (Marston, 2003). Isinya kebanyakan telah ada

di media dalam bentuk cetak. Perusahaan menggunakan *World Wide Web* (*www*) *homepage* sebagai media untuk menampilkan informasi keuangan dan laporan keuangan (Ashbaugh *et al.*, 1999).

Perusahaan mempunyai beberapa alasan atau motif dalam mengadopsi IFR (Debreceeny *et al.*, 2002). Perusahaan mengadopsi IFR dengan alasan untuk memperluas jangkauan penyampaian informasi, memberikan informasi yang terkini, efisiensi serta efektifitas.

Penelitian sebelumnya terkait tentang IFR lebih banyak meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan IFR. Penelitian ini lebih mengarah kepada faktor–faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk mengembangkan pengungkapan laporan keuangannya dari *mandatory disclosure* menjadi *voluntary disclosure* berbasis kertas sampai ke *voluntary disclosure* berbasis internet. Hal tersebut akan memberi gambaran tentang sifat perbedaan pengembangan pengungkapan antara perusahaan dan faktor–faktor yang mempengaruhi, serta dapat memberi petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Hossain (2008). Beberapa pengembangan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: pertama, pengembangan pada variabel independen. Variabel independen pada penelitian ini berupa umur perusahaan, *complexity of business*, *asset in place*, pertumbuhan perusahaan, porsi kepemilikan saham publik, dan basis perusahaan. Kedua, Pengembangan pengungkapan melalui praktik pelaporan keuangan berbasis internet sebagai variabel

dependen diukur dengan menggunakan 11 item yang merupakan tambahan dari tiga kategori informasi yang dikemukakan oleh Marston dan Leow (1998).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, sehingga disusunlah sebuah rumusan masalah, yaitu apakah umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, porsi kepemilikan publik, *complexity of business*, *asset in place*, dan basis perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, porsi kepemilikan publik, *complexity of business*, *asset in place*, dan basis perusahaan terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengungkapan Laporan Keuangan (*Financial Disclosure*)

Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Hendriksen dan van Breda, 2002). Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Hendriksen dan Breda (2000), tujuan pengungkapan adalah menyediakan informasi yang signifikan dan relevan kepada pemakai laporan keuangan untuk membantu mereka mengambil

keputusan dengan cara terbaik yang mungkin dengan pembatasan bahwa manfaatnya harus melebihi biayanya. Adapun pengelompokan jenis pengungkapan informasi antara lain: Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), dan Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

### **Internet Financial Reporting (IFR)**

IFR atau pelaporan keuangan menggunakan internet didefinisikan sebagai distribusi informasi keuangan perusahaan menggunakan teknologi internet, misalnya WWW (*World Wide Web*) (Prasetya & Irwandi, 2012). IFR dapat membantu perusahaan dalam menyebarkan informasi mengenai keunggulan-keunggulan perusahaan yang merupakan sinyal positif perusahaan untuk menarik investor. Hal ini berarti, IFR merupakan sarana untuk mengkomunikasikan sinyal positif perusahaan kepada publik, terutama investor. Praktik IFR berkembang pesat dari waktu ke waktu. Perusahaan-perusahaan besar di Eropa, Amerika, dan Australia menggunakan internet sebagai media alternatif untuk pelaporan keuangan perusahaan. Meskipun fenomena IFR berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang memilih untuk tidak melakukan praktik IFR (Xiao *et al.*, 2004). Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak (Prasetya & Irwandi, 2012).

### **Pengaruh umur perusahaan terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR**

Umur perusahaan menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis untuk dapat tetap eksis dalam perekonomian (Asogwa, 2013). Perusahaan yang lebih senior atau tua memiliki pengalaman lebih banyak dan telah meningkatkan praktek-praktek pelaporan keuangan mereka dari waktu ke waktu, sehingga informasi yang diungkapkan akan lebih luas (Marwata, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2003) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan:

*H1: Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR.*

#### **Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR**

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi ditunjukkan dengan pendapatan yang terus meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi atau perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi jika melakukan pengungkapan akuntansi secara tradisional mungkin kurang cocok sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan investor, mengingat efek dari pertumbuhan perusahaan mungkin tidak cukup tercermin dalam tindakan akuntansi tradisional (Amyulianthy, 2012).

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan ditunjang dengan faktor-faktor

seperti teknologi, strategi perusahaan, dan sumber daya manusia, sehingga berguna untuk mengurangi asimetri informasi dan menyebarluaskan informasi perusahaan terutama laporan keuangannya (Xiao *et al.*, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alali dan Romero (2011) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan:

*H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR.*

#### **Pengaruh porsi kepemilikan publik terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR**

Porsi kepemilikan publik adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik terhadap jumlah semua saham perusahaan (Kusumawardani, 2011). Semakin besar porsi kepemilikan publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Alasan yang dapat dikemukakan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki masyarakat akan semakin besar informasi yang harus diungkapkan adalah tuntutan dari publik terhadap transparansi perusahaan seluas-luasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2001) menemukan bahwa porsi kepemilikan publik berpengaruh

terhadap pengembangan  
pengungkapan melalui praktik IFR.

Berdasarkan uraian di atas,  
maka hipotesis yang diajukan:

*H3: Porsi kepemilikan publik  
berpengaruh terhadap  
pengembangan  
pengungkapan melalui  
praktik IFR.*

### **Pengaruh *complexity of business* terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR**

Kompleksitas bisnis adalah kondisi dimana perusahaan memiliki beberapa stakeholder, sistem teknologi informasi dan struktur organisasi yang saling bergantung dan berhubungan. Kompleksitas proses bisnis pada perusahaan dan persaingan bisnis yang semakin ketat membuat perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut. Perusahaan harus mampu bersaing dengan dan menggunakan resources yang tepat agar perusahaan tetap bertahan dan berkembang pada dunia bisnis.

*Complexity of business* mengharuskan perusahaan untuk memiliki sistem informasi manajemen yang efektif untuk tujuan monitoring dan ketersediaan sistem tersebut membantu untuk mengurangi biaya per unit informasi, sehingga memberikan harapan pengungkapan yang lebih tinggi. *Complexity of business* berpengaruh signifikan terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR (Hossain, 2008).

Berdasarkan uraian di atas,  
maka hipotesis yang diajukan:

*H4: Complexity of business  
berpengaruh terhadap  
pengembangan*

*pengungkapan melalui  
praktik IFR.*

### **Pengaruh *asset-in-place* terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR**

*Asset-in-place* merupakan sekuritas, *real estate*, dan properti lainnya yang telah dimiliki sebuah perusahaan, dan karena itu tidak perlu membeli dalam rangka melaksanakan strategi investasi tertentu. Karakteristik aset perusahaan (*asset-in-place*) merupakan pengalokasian jumlah aset tetap dari total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. *Asset-in-place* dinyatakan secara independen sebagai kesempatan investasi masa depan perusahaan dan pilihan pertumbuhan yang dinyatakan dengan keputusan investasi masa depan perusahaan.

Omar dan Simon (2011) menyatakan bahwa berdasarkan teori agensi (*agency theory*), perusahaan dengan proporsi kepemilikan *asset-in-place* yang besar memiliki peluang yang lebih kecil untuk mentransfer kekayaan dari kreditur (*debtholders*) kepada pemegang saham (*shareholders*). Karakteristik aset perusahaan dapat mengakibatkan hubungan yang berbanding terbalik antara tingkat pengungkapan (*disclosure level*) dengan proporsi *asset-in-place* perusahaan. Hubungan terbalik tersebut disebabkan karena adanya perjanjian yang dibuat oleh kreditur yang menyatakan bahwa aset perusahaan yang berada di bawah perjanjian hutang tersebut dibatasi penggunaannya untuk digunakan oleh perusahaan (Nurfadillah, 2012).

Perusahaan dengan persentase aset berwujud yang lebih tinggi memiliki biaya keagenan yang

lebih rendah karena lebih sulit bagi manajer untuk menyalahgunakan gambaran aset yang dimiliki daripada untuk mengambil nilai dari peluang pertumbuhan yang tidak pasti (Butler., *et al*, 2002). Oleh karena itu, selama perusahaan-perusahaan memiliki biaya agensi yang rendah, mereka dapat mengurangi ketergantungan mereka pada pengungkapan. Peningkatan aktiva tetap perusahaan menghasilkan biaya agensi yang lebih rendah, dan akibatnya pengungkapan menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian Hossain (2000) dan Hosain dan Mitra (2004) menemukan *asset-in-place* secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan:

*H5: Asset-in-place berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR*

#### **Pengaruh basis perusahaan terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR**

Basis perusahaan dalam hal ini dimaksudkan sebagai kepemilikan perusahaan dimana pembagiannya dibedakan menjadi dua, yaitu perusahaan asing dan perusahaan domestik (Prayogi, 2003). Perusahaan asing mempunyai konsistensi pengungkapan laporan keuangan tahunan yang lebih lengkap daripada perusahaan berbasis domestik (Haryanto & Aprilia, 2008).

Perusahaan berbasis asing merupakan pihak yang dianggap concern terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk pengungkapan yang dilakukan

perusahaan. Menurut Marwata (2001), perusahaan berbasis asing dituntut oleh pelanggan, pemasok, dan masyarakat untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Perusahaan berbasis asing cenderung mempunyai *intellectual capital* yang lebih banyak, di antaranya adalah teknologi yang lebih canggih (Almilia dan Retrinasari, 2007), seperti sistem informasi, proses manajemen, paten, dan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan berbasis asing akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan berbasis domestik.

Hasil penelitian yang dilakukan Hadi (2001) menunjukkan bahwa basis perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan:

*H6: Basis perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR*

#### **METODE PENELITIAN**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam daftar indeks *kompas 100*.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi yang didapat melalui situs resmi BEI dan *website* perusahaan yang bersangkutan.

Variabel pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR diukur menggunakan 11 item yang dikembangkan oleh Marston (2003), yaitu: Tidak ada informasi keuangan, Ikhtisar keuangan, Laporan Direktur atau Manajemen, Tinjauan Keuangan, Ringkasan untuk tahun berjalan, Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Ekuitas Pemegang Saham, Laporan Arus Kas, Catatan atas Laporan Keuangan, Laporan Auditor

11 item ini merupakan pengembangan dari 3 item klasifikasi penyajian informasi keuangan (Marston dan Leow, 1998). 3 item tersebut adalah *no financial information*, *summarised information only*, dan *detailed information*. Variabel pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR diberi notasi (0) dan (1) dimana apabila dalam website perusahaan tersedia item-item yang dimaksud, maka diberi notasi (1). Item-item yang tidak tersedia dalam website perusahaan diberi notasi (0). Hasil variabel pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR ini merupakan akumulasi dari notasi setiap item yang ada. Variabel umur perusahaan diukur berdasarkan akta pendirian perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan perbandingan antara penjualan tahun sekarang dengan penjualan tahun sebelumnya. Variabel Porsi kepemilikan publik diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh publik terhadap total saham perusahaan. Variabel *complexity of business* diukur dengan menentukan jumlah anak perusahaan (*number of subsidiaries*). Variabel *asset-in-place* diukur dengan membandingkan antara jumlah aset tetap dengan total aset. Variabel

basis perusahaan merupakan variabel *dummy* dengan notasi 0 dan 1. Perusahaan modal dalam negeri (0), dan perusahaan modal asing (1).

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda, dan uji t untuk menguji tiap-tiap hipotesis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam kategori Kompas-100 berdasarkan Lampiran Pengumuman BEI No. Peng-00475/BEI.PSH/07-2013.

Perusahaan-perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan *website* perusahaan, yang dapat dilihat dalam Tabel 4.1. Perusahaan yang memiliki *website* berjumlah 99 perusahaan atau dengan persentase 99%, dan perusahaan yang tidak memiliki *website* berjumlah 1 perusahaan atau dengan persentase 1%. Hal ini berarti, sebagian besar perusahaan sampel penelitian yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia telah memiliki *website*.

### **Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean     | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| PPm IFR            | 99 | 9       | 10      | 9.40     | .493           |
| AGE                | 99 | 1       | 7       | 3.54     | 1.775          |
| PO                 | 99 | 4.04    | 92.30   | 40.3159  | 17.88994       |
| CoB                | 99 | .00     | 350.00  | 15.7576  | 35.85205       |
| AiP                | 99 | .01488  | 1.62096 | .4601893 | .2671073       |
| GROWTH             | 99 | -.89690 | 9.4516  | .2445748 | 1.044094       |
| H                  | 99 | 1       | 6       | 0,38     | .25            |
| BP                 |    |         | 10      |          | 0,489          |
| Valid N (listwise) | 99 |         |         |          |                |

Sumber: Pengolahan Data, 2015

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel yang diuji memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Asumsi ini diuji dengan menggunakan Uji *Kolmogorove-Smirnov*. Berikut adalah hasil Uji *Kolmogorove-Smirnov* dalam penelitian ini:

**Tabel 2**  
**One Sample Kolmogrov-Smirnov Test**

|        | Kolmogorov-Smirnov Z | Asymp. Sig. (2-tailed) |
|--------|----------------------|------------------------|
| AGE    | 1,330                | 0,058                  |
| GROWTH | 0,840                | 0,481                  |
| PO     | 0,947                | 0,331                  |
| CoB    | 0,728                | 0,665                  |
| AiP    | 1,076                | 0,197                  |

Sumber: Pengolahan data SPSS, 2015

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau *tolerance* di atas 0,1. Tabel berikut menunjukkan hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model      | Collinearity Statistics |       | Keterangan                      |
|------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
|            | Tolerance               | VIF   |                                 |
| (Constant) |                         |       |                                 |
| AGE        | .947                    | 1,056 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| GRWOTH     | .877                    | 1.210 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| PO         | .852                    | 1,140 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| CoB        | .890                    | 1,173 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| AiP        | .826                    | 1.223 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| BP         | .818                    | 1.123 | Tidak terjadi Multikolinearitas |

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2015

### Hasil Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Pada penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan nilai *Durbin Watson* (DW).

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**

| Durbin-Watson | N  | Keterangan                  |
|---------------|----|-----------------------------|
| 2,102         | 99 | Tidak terdapat Autokorelasi |

Sumber: Pengolahan data SPSS, 2015

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,102. Jika *Dw-Test* terletak antara Du dan (4-Du) maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. Nilai Du berdasarkan tabel DW untuk n=99 dan k=6 adalah 1,803. Nilai (4-Du=4-1,803) diperoleh sebesar 2,197. Dengan demikian nilai *Dw-test* sebesar 2,102 terletak antara Du (1,803) dan (4-Du) (2,197) sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari autokorelasi.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



**Tabel 5**  
**Uji Heteroskedastisitas**

| Model      | T      | Sig. | Ket                               |
|------------|--------|------|-----------------------------------|
| (Constant) | 4,035  | .000 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| AGE        | .524   | .602 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| GROWTH     | -.783  | .437 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| PO         | -1.408 | .165 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| AiP        | -1.664 | .102 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| BP         | .846   | .401 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: Pengolahan data SPSS, 2015

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa  $t$  hitung untuk semua variabel  $< t$  tabel sebesar 1,986086 dan nilai signifikansi  $> 0,05$ . Hal ini dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

#### Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel terikat. Berikut hasil uji F pada model dalam penelitian ini:

**Tabel 6**  
**ANOVA**

| Model        | Sum of Squares | Df | Mean Square | F     | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 2,637          | 6  | 0,439       | 2,966 | .001 <sup>a</sup> |
| Residual     | 12,963         | 58 | 0,224       |       |                   |
| Total        | 15,600         | 64 |             |       |                   |

Sumber: Pengolahan data SPSS, 2015

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai  $F$  test adalah sebesar 2,966 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Model regresi yang digunakan *fit* serta variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen.

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Uji Koefisien Determinasi**

| Model | R    | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .411 | .169     | .083              | .473                       |

Sumber: Pengolahan data SPSS, 2015

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,083 atau 8,3%. Hal ini berarti 8,3% variasi biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) dapat dijelaskan oleh umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, porsi kepemilikan publik, *complexity of business*, *asset in place*, dan basis perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 91,7% dijelaskan oleh variabel lain.

#### Hasil Pengujian Hipotesis

##### Hasil Pengujian Hipotesis Satu (H1)

Umur perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh dalam pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dilihat bahwa variabel umur perusahaan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,278 < t_{tabel}$  sebesar 1,986086 dan signifikansi  $> 0,05$  ( $0,782 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Dengan demikian  $H_1$  dalam penelitian ini ditolak.

Umur perusahaan bertanda positif yang berarti semakin lama perusahaan tersebut beroperasi maka semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk mengembangkan pengungkapan informasi keuangan melalui website perusahaan. Pernyataan ini tidak akurat karena variabel umur tidak berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan informasi keuangan pada website perusahaan, yang ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,782 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara umur perusahaan dengan kecenderungan perusahaan untuk mengembangkan pengungkapan informasi keuangannya melalui website (Agustina, 2009). Lama berdirinya suatu perusahaan kurang mendapat perhatian dari pihak *stakeholder* sehingga *stakeholder* tidak memperhatikan kapan perusahaan tersebut berdiri. Pihak *stakeholder* lebih memperhatikan butir-butir informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi tambahan baik bersifat keuangan maupun non keuangan melalui pengungkapan sukarela.

### **Hasil Pengujian Hipotesis Dua (H2)**

Pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang tidak berpengaruh dalam pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,979 <  $t_{tabel}$  sebesar 1,986086 dan signifikansi > 0,05 (0,332 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak

berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Dengan demikian  $H_2$  dalam penelitian ini ditolak.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Chandler (2005) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengembangkan pengungkapannya melalui praktik IFR. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak selamanya didukung dengan faktor-faktor seperti teknologi, strategi perusahaan, dan sumber daya manusia. Hal ini karena masih adanya kecenderungan perusahaan untuk menghemat biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Perusahaan masih melakukan pengungkapan akuntansi secara tradisional, dengan kata lain tidak menerapkan praktik IFR.

### **Hasil Pengujian Hipotesis Tiga (H3)**

Porsi kepemilikan publik merupakan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Variabel porsi kepemilikan publik memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,870 >  $t_{tabel}$  sebesar 1,986086 dan signifikansi < 0,05 (0,002 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa porsi kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Dengan demikian  $H_3$  dalam penelitian ini diterima.

Dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham publik memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan, hal ini diduga karena perusahaan yang semakin tinggi persentase saham yang dimiliki publik, akan semakin banyak pula

tuntutan-tuntutan maupun detail-detail informasi yang diinginkan oleh publik (Diinurrahman, 2011). Perusahaan dengan porsi kepemilikan saham oleh publik yang besar juga akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih rinci (Subiyantoro, 2006). Hal tersebut dikarenakan semakin banyak pemegang saham maka akan semakin banyak pula pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan. Hal ini akan memicu pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif (Naim dan Rakhman, 2000).

Informasi keuangan yang disampaikan manajemen, oleh para investor digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen dan kondisi perusahaan di masa yang akan datang guna mengurangi risiko investasi. Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka dapat memicu pengungkapan secara luas.

Alasan yang dapat dikemukakan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki masyarakat akan semakin besar informasi yang dapat diungkapkan adalah tuntutan dari publik terhadap transparansi perusahaan seluas-luasnya.

#### **Hasil Pengujian Hipotesis Empat (H4)**

*Complexity of business* merupakan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Variabel *complexity of business* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,269 > t_{tabel}$  sebesar  $1,986086$  dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,009 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa *complexity of business* berpengaruh terhadap

pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Dengan demikian  $H_4$  dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hossain, Momin, dan Leo (2012) bahwa *complexity of business* berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Kompleksitas proses bisnis pada perusahaan dan persaingan bisnis yang semakin ketat membuat perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut. Perusahaan harus mampu bersaing dengan dan menggunakan resources yang tepat agar perusahaan tetap bertahan dan berkembang pada dunia bisnis.

*Complexity of business* mengharuskan perusahaan untuk memiliki sistem informasi manajemen yang efektif untuk tujuan monitoring (Courtis, 1978; Cooke, 1989a). Ketersediaan sistem tersebut membantu untuk mengurangi biaya per unit informasi, sehingga memberikan harapan pengungkapan yang lebih tinggi.

#### **Hasil Pengujian Hipotesis Lima (H5)**

*Asset-in-place* merupakan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Variabel *asset-in-place* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,494 > t_{tabel}$  sebesar  $1,986086$  dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,016 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa *asset-in-place* berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Dengan demikian  $H_5$  dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hossain

dan Mitra (2004) bahwa *asset-in-place* berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), perusahaan dengan proporsi kepemilikan *asset-in-place* yang besar memiliki peluang yang lebih kecil untuk mentransfer kekayaan dari kreditur (*debtholders*) kepada pemegang saham (*shareholders*).

Karakteristik aset perusahaan dapat mengakibatkan hubungan yang berbanding terbalik antara tingkat pengungkapan (*disclosure level*) dengan proporsi *asset-in-place* perusahaan. Hubungan terbalik tersebut disebabkan karena adanya perjanjian yang dibuat oleh kreditur yang menyatakan bahwa aset perusahaan yang berada di bawah perjanjian hutang tersebut dibatasi penggunaannya untuk digunakan oleh perusahaan.

Perusahaan dengan persentase aset berwujud yang lebih tinggi memiliki biaya keagenan yang lebih rendah karena lebih sulit bagi manajer untuk menyalahgunakan gambaran aset yang dimiliki daripada untuk mengambil nilai dari peluang pertumbuhan yang tidak pasti (Butler., *et al*, 2002). Oleh karena itu, selama perusahaan-perusahaan memiliki biaya agensi yang rendah, mereka dapat mengurangi ketergantungan mereka pada pengungkapan. Peningkatan aktiva tetap perusahaan menghasilkan biaya agensi yang lebih rendah, dan akibatnya pengungkapan menjadi lebih rendah.

#### **Hasil Pengujian Hipotesis Enam (H6)**

Basis perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan

melalui praktik IFR. Variabel basis perusahaan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,052 > t_{tabel}$  sebesar  $1,986086$  dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,045 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa basis perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Dengan demikian  $H_6$  dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hadi (2001) bahwa basis perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Keadaan ini terdapat kesesuaian dengan realitas, dimana perusahaan berbasis asing cenderung memiliki teknologi yang cukup, sehingga mendukung terciptanya sistem informasi manajemen yang lebih efisien (Haryanto dan Aprilia, 2008). Hal ini mengakibatkan lebih mudah memberikan akses dalam sistem pengendalian intern dan kebutuhan informasi bagi perusahaan induk.

## **SIMPULAN, DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa variabel umur perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR. Sementara variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap pengembangan pengungkapan melalui praktik IFR.

### **Saran**

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah penulis lakukan, maka dapat diberikan saran agar peneliti lain dapat memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan perusahaan

mengembangkan pengungkapan melalui praktik IFR, memperbanyak sampel dengan cara menggunakan seluruh jenis perusahaan yang *listing*

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Linda, 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan pada *Website* Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, pp. 133-144.
- Ainun Naim dan Fuad Rachman, 2000, “Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 5, No. 1, pp.70-82.
- Alali, F., Silvia Romero. 2011. The Use of Internet for Corporate Reporting in the Mercosur (Southern Common Market). Argentina Case.
- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis FE Universitas Trisakti: Jakarta*.
- Amyulianthy, Rafrini. 2012. Determinan Kualitas Internet Financial Reporting (IFR) Kaitannya dengan Investor. *Jurnal Akuntabilitas Vol 12 No.1*.
- Ashbaugh, H., K. Johnstone, and T. Warfield. 1999. “Corporate di Bursa Efek Indonesia, dapat menggunakan serta menambah indikator lain untuk menguji kualitas IFR.
- Reporting on the Internet”. *Accounting Horizons* 13(3): 241-257.
- Asogwa, Ikenna E, and Adebimpe O. Umoren. 2013. Internet Financial Reporting and Company Characteristics: a Case of Quoted Companies in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 4, No. 12.
- Ball, R. 2006. International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors. *Accounting and Business Research*. Vol 36. *International Accounting Policy Forum*.
- Belkaoui, A. and Kahl, A. 1978. Corporate Financial Disclosure in Canada, Research Monograph 1, Canadian Certified General Accountants Association, Vancouver, BC.
- Butler, M., Kraft, A., and Weiss, I.S. 2002. The Effect of Reporting Frequency on the Timeliness of Earnings: The Cases of Voluntary and Mandatory Interim Reports. Working Paper, William E. Simon Graduate School of Business, Rochester, NY.
- Craven, B.M., & Marston, C.L. (1999). Financial reporting on the Internet by leading UK companies. *The European Accounting Review*, 8(2), 321-333.
- Cooke, S. 1989. “Disclosure in the corporate annual reports of Swedish Companies”, *Accounting and Business*

- Research, Vol. 19, Spring, pp. 113-22.
- Debreceeny, R. dan G. Gary, 2002. "Financial Reporting on the Use of the Internet and the External Audit", *The European Accounting Review* 8, pp.335-350.
- Diinurrahman, D. 2011. Faktor-faktor yang Memengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. Universitas Brawijaya Malang Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Ettredge, M., V. J. Richardson, and S. Scholz. 2002. "Dissemination of Information for Investors at Corporate Web sites". *Journal of Accounting and Public Policy* 21:357- 369.
- Hadi, Nor. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Haniffa, R. M., and Cooke, T.E. (2002). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, 38(3), 317 – 349.
- Hardiningsih, Pancawati. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Voluntary Disclosure* Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Maret 2008. Vol. 15, No.1, Hal. 67-69.
- Hargyantoro, Febrian. 2010. Pengaruh *Internet Financial Reporting* dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang*.
- Haryanto, dan Lady Aprilia. 2008. Asosiasi antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akuntansi*, diterjemahkan oleh Herman Wibowo, edisi V, jilid 2. Jakarta: Interaksara.
- Hossain, M., and Mitra, S. 2004. Firm Characteristics of Voluntary Disclosure Geographical Segment Data by US Multinational Companies. *International Journal of Accounting, Auditing, and Performance Evaluation*, 1(3), 288-303.
- Hossain, Mohammed. 2000. "The extent of Disclosures in Annual Reports of Banking Companies: The Case of India". *European Journal of Scientific Research*, Vol. 23, No.4, Pp. 659-680
- Ikatan Akuntasi Indonesia, 2009.
- Ismail KNIK and Chandler, R. 2005. Disclosure in the quarterly reports of Malaysian companies. *Financial Reporting, Regulation and Governance*.
- Jones, M.J and J.Z, Xiao. 2003. Internet Reporting Currents Trends and Trends by 2010. Feature Article, pp. 132-145.
- Kusumawardani, Arum. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) dalam *Website* Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang*.

- Universitas Diponegoro:  
Semarang.
- Lai, Syou-Ching., Lin, Cecilia., Lee, Hung-Chih., and Wu, Frederick H. 2009. An Empirical Study of the Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. Pengaruh Asimetri Informasi dan Disclosure Terhadap Cost of Capital. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 5 (2):229-255.
- Marston, C., & Leow, C.Y. (1998). *Financial reporting on the Internet by leading UK companies*. Paper presented at the 21<sup>st</sup> Annual Congress of the European Accounting Association, Antwerp, Belgium.
- Marston, C., 2003. "Financial Reporting on the Internet by Leading Japanese Companies", *Corporate Communications: An International Journal* 8, pp.23-34.
- Naim dan Rachman. 2000. Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal ekonomi dan bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 1 PP. 70-82.
- Nurfadillah, Anggi. 2012. Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kompleksitas, Karakteristik Aset dan Agency Problem Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Omar, B., Simon, J. 2011. Corporate Aggregate Disclosure Practices in Jordan, *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting* 27, 166-186.
- Prasetya, Mellisa dan Irwandi, Soni Agus. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (*Internet Financial Reporting*) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 2 No. 2, Juli 2012, Pp 151-158.
- Prayogi. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan* Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Xiao, Z., Jones, M.J., Lymer, A. 2004. *The Determinants And Characteristics Of Voluntary Internet-Based Disclosures By Listed Chinese Companies*. *Journal of Accounting and Public Policy* 23 (2004) 191–225.